



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF STUDENT TEAMS
ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) DALAM UPAYA MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI HIMPUNAN
SISWA KELAS VII₁ SMP NEGERI 15 KENDARI**

Farman⁽¹⁾, Chairuddin⁽²⁾, Fitriyani Hali⁽³⁾

farman.math@yahoo.co.id⁽¹⁾, chairuddin.spd@gmail.com⁽²⁾, fitriyanihali@gmail.com⁽³⁾
Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Kolaka, Sulawesi Tenggara^{(1),(2),(3)}

Article history	Abstract
Submission : Revised : Accepted : 31/10/2019	<i>This research aims to improve mathematics learning outcomes of students of grade VII₁ SMP Negeri 15 Kendari on set material through the application of the Student Teams Achievement Division (STAD) learning model. This type of research is Classroom Action Research (CAR). This research was conducted in class VIII students of SMP Negeri 15 Kendari with 24 students. The results of this study indicate that the completeness of student learning outcomes in the first cycle reached 70.83%, in the second cycle reached 79.16%, and in the third cycle reached 83.3%. In terms of process, the Student Teams Achievement Division (STAD) cooperative learning model has been implemented in accordance with the learning scenario in class VII₁ of SMP Negeri 15 Kendari with an average of 75% in cycle I, 85% in cycle II and 95% in cycle III. Based on the performance indicators, it was concluded that student learning outcomes in the material set of students in class VII₁ of SMP Negeri 15 Kendari could be improved through the cooperative learning model of Student Teams Achievement Division (STAD).</i>
Keyword: STAD, learning outcomes, mathematics	

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi pembangunan dan penentu arah kemajuan bangsa dalam upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia dan mempercepat proses transfer teknologi demi kemajuan bangsa dan negara untuk mewujudkan cita-cita tujuan

nasional pendidikan. Pada hakikatnya pendidikan tercipta dalam situasi formal di lingkungan sekolah melalui aktivitas pembelajaran yang melibatkan interaksi guru dan siswa di kelas. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan proses belajar mengajar terdiri atas beberapa jenjang dan jalur pendidikan, diawali dengan

pendidikan dasar yaitu Sekolah Dasar (SD) dan dilanjutkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dalam menanamkan kemampuan dan keterampilan menengah untuk keperluan melanjutkan pelajaran pada tingkat di atasnya yaitu SMA. Selain itu, dapat memberikan bekal kemampuan pada siswa mengembangkan diri sesuai dengan bakat dan minat, serta kondisi lingkungannya. Peranan tersebut diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan mampu menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan. Peserta didik yang berkualitas tidak terlepas dari peran pendidik dalam proses pembelajaran. Guru dituntut mampu menciptakan situasi pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan dalam proses kegiatan pembelajaran, khususnya pembelajaran matematika (Rahmi, 2013: 5).

Pendidikan matematika merupakan proses perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berlandaskan kebenaran logika. Erman menyatakan bahwa salah satu tujuan dari pendidikan matematika pada jenjang pendidikan menengah adalah mempersiapkan siswa pada pembentukan karakter siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan diaplikasikan di bidang ilmu lain (Rahmi, 2013: 2).

Setiap jenjang pendidikan, matematika menjadi mata pelajaran yang penting dan wajib, tetapi tidak mudah dipelajari oleh siswa karena objek yang dipelajari matematika bersifat abstrak. Berpikir abstrak dan memahami simbol-simbol verbal masih begitu sulit bagi siswa SMP. Hal itu dikarenakan banyak siswa secara individual kurang memahami konsep matematika yang pada hakikatnya merupakan ilmu deduktif aksiomatis, terdapat berbagai prosedur dan rumus yang perlu dihafal, aturan dan langkah-langkah penyelesaian soal yang tidak mudah sehingga menyebabkan timbul keraguan dan rasa takut dengan pelajaran matematika (Erviana, 2014: 2).

Kecemasan atau rasa takut matematika dapat menghambat kinerja matematika dengan memengaruhi proses kognitif yang memicu rendahnya hasil belajar matematika siswa (Sumantri, 2016: 508). Hasil belajar matematika tidak hanya disebabkan karena

matematika yang sulit, melainkan banyak faktor yang diantaranya kurangnya motivasi dan keaktifan siswa, kurangnya konsentrasi siswa dalam menerima pelajaran, kurangnya pemahaman konsep siswa terhadap materi serta faktor kurangnya latihan dan mengulangi kembali pelajaran (Komariah, 2018: 44).

Hasil belajar matematika yang rendah bukan hanya karena kesalahan siswa melainkan disebabkan oleh kualitas pembelajaran dan penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat. Saat ini masih banyak guru yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan komunikasi yang terjadi hanya satu arah. Pembelajaran didominasi dan hanya berpusat pada guru. Dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan kecenderungan siswa lebih bersifat pasif daripada menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan atau sikap yang mereka butuhkan (Ismanto dan Hartono, 2014: 148)

Permasalahan seperti ini juga merupakan fenomena yang terjadi di SMP Negeri 15 Kendari. Hasil observasi awal dan wawancara dengan guru mata pelajaran matematika kelas VII₁ SMP Negeri 15 Kendari, diperoleh keterangan bahwa penguasaan siswa kelas VII terhadap materi pembelajaran matematika masih kategori rendah dengan rata-rata hasil belajar matematika sebesar 56. Nilai ini masih tergolong rendah karena belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 60. Beberapa penyebab dimungkinkan karena sikap siswa yang kurang antusias atau kurang aktif dalam mengikuti materi pelajaran, kurangnya daya serap siswa dalam memahami materi pelajaran dan umumnya kreativitas siswa dalam membuat dan menyampaikan pemikirannya masih sangat minim, serta siswa kurang percaya diri pada saat menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru. Melalui hasil wawancara ini pula diperoleh informasi dari guru matematika bahwa salah satu materi yang dianggap tidak mudah untuk dipahami oleh siswa adalah materi himpunan. Sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dan bingung dalam penggunaannya seperti operasi irisan, union, selisih (*difference*), dan komplemen pada himpunan, apalagi dalam penyajian himpunan dalam diagram venn.

Hasil observasi lebih lanjut, diperoleh informasi bahwa model pembelajaran langsung merupakan model pembelajaran yang digunakan guru matematika di SMP Negeri 15

Kendari khususnya di kelas VII₁. Pembelajaran melibatkan kombinasi beberapa metode yaitu ceramah, tugas dan tanya jawab yang lebih didominasi guru. Namun demikian, siswa masih kurang aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa cenderung diam dan kurang berani dalam mengemukakan pendapat. Peneliti menduga guru belum mampu dalam menerapkan model pembelajaran yang tepat, sehingga siswa tidak mampu menerima pengetahuan matematika dengan baik yang menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika siswa khususnya siswa kelas VII₁ SMP Negeri 15 Kendari.

Melihat fenomena tersebut, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan keadaan kelas, sehingga dapat melibatkan peran aktif semua siswa dalam aktivitas pembelajaran. Menyikapi hal tersebut di atas, maka melalui diskusi dengan guru mata pelajaran matematika di kelas VII₁ SMP Negeri 15 Kendari disepakati untuk menggunakan model pembelajaran lain yang dapat membangkitkan motivasi siswa untuk belajar dan lebih mengaktifkan siswa dalam pembelajaran sebagai upaya peningkatan hasil belajar matematika. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Model pembelajaran kooperatif STAD merupakan model pembelajaran yang memiliki prosedur sederhana dan merupakan model yang paling baik bagi guru yang baru menggunakan model pembelajaran kooperatif (Slavin, 2008: 143). Model pembelajaran kooperatif STAD akan mengaktifkan semua siswa dan lebih mengembangkan kemampuan individu dalam bekerjasama dan menggabungkan belajar individu siswa yang ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Model pembelajaran kooperatif STAD memberikan ruang kepada siswa untuk aktif bekerjasama dengan siswa lain dan saling ketergantungan positif. Interaksi yang efektif dimungkinkan semua anggota kelompok dapat menguasai materi pada tingkat yang relatif sama karena setiap siswa dapat mengisi satu sama lain (Majid, 2013: 188).

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, maka penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam Upaya Meningkatkan

Hasil Belajar Matematika Materi Himpunan Siswa Kelas VII₁ SMP Negeri 15 Kendari”.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa SMP Negeri 15 Kendari kelas VII₁ materi himpunan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif STAD.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan untuk memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas (Arikunto, 2008: 58).

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII₁ SMP Negeri 15 Kendari.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian PTK ini direncanakan terdiri atas 3 siklus, dengan tiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Sebelum pelaksanaan tindakan, terlebih dahulu dilakukan tes awal kepada siswa yang tujuannya untuk mengetahui kemampuan awal siswa tentang materi yang diajarkan dan sebagai dasar untuk pembentukan kelompok.

Pelaksanaan penelitian pada tiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi serta refleksi. Masing-masing tahapan dijabarkan sebagai berikut:

1. Perencanaan meliputi pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD, lembar observasi, dan tes siklus.
2. Pelaksanaan tindakan yaitu melaksanakan rencana pembelajaran yang telah direncanakan.
3. Observasi dan Evaluasi yaitu melakukan pengamatan terhadap aktivitas pelaksanaan tindakan berdasarkan lembar observasi yang telah disusun. Kemudian dilaksanakan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan tindakan.
4. Refleksi yaitu melakukan analisis terhadap hasil observasi. Dari hasil tersebut akan dilihat kelemahan-kelemahan atau kekurangan selama proses pembelajaran berlangsung yang kemudian akan diperbaiki pada pertemuan berikutnya.

Jenis Data dan Cara Pengambilannya

1. Sumber data penelitian terdiri atas siswa dan guru.

2. Jenis data penelitian meliputi data kualitatif yang diperoleh melalui lembar observasi dan data kuantitatif diperoleh dari tes hasil belajar matematika setelah dilaksanakannya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD.
3. Teknik pengambilan data penelitian terdiri dari (a) observasi guru dan siswa yang digunakan untuk mengetahui kondisi pelaksanaan model pembelajaran kooperatif STAD (b) tes meliputi tes awal, tes siklus I, tes siklus II dan tes siklus III yang digunakan untuk mengetahui data tentang hasil belajar siswa.

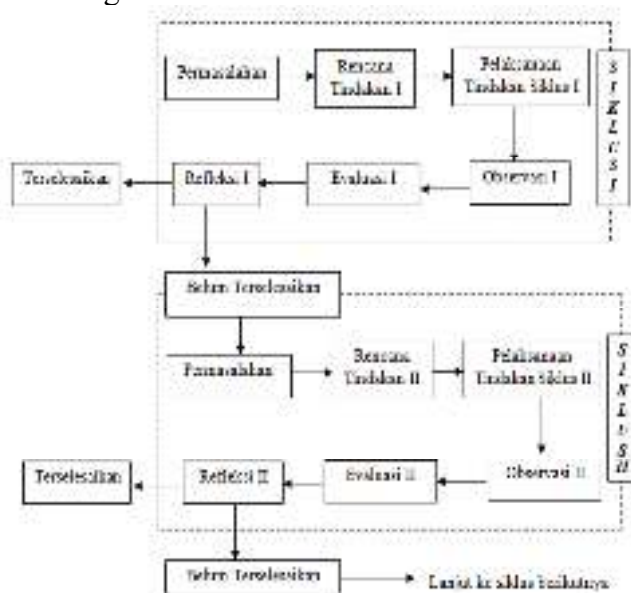
Indikator Kerja

Keberhasilan dalam penelitian ini dilihat dari dua indikator, yaitu:

1. Segi proses, minimal 85% pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran,
2. Segi hasil, minimal 80% siswa mencapai ketuntasan belajar secara klasikal (kriteria ketuntasan minimal adalah 60).

Alur Penelitian Tindakan Kelas

Siklus dalam PTK dimodifikasi dari PTK model Lewin yang digambarkan sebagai berikut:



memberikan contoh terkait dengan himpunan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya guru menjelaskan notasi himpunan, anggota himpunan dan himpunan berhingga dan tak berhingga yang disertai masing-masing contoh. Sebagian besar siswa terlihat antusias memperhatikan, tetapi terdapat beberapa siswa yang duduk di belakang asyik bercerita dan tidak memperhatikan penjelasan guru. Setelah guru menjelaskan materi dengan jelas dan memberikan contoh, kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan menempatkan siswa ke dalam kelompok dan guru menyampaikan prosedur menjawab LKS 1.1 yang dikerjakan secara berkelompok. Setelah berdiskusi, guru kemudian meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dan kelompok lain memberikan tanggapan atau masukan. Akhir pembelajaran, guru memberikan soal kuis pada siswa. Selanjutnya guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam penutup.

2) Pertemuan Kedua

Kegiatan ini diawali dengan mengucapkan salam pembuka, mengecek kehadiran siswa dan menyampaikan tujuan hasil pembelajaran serta model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif STAD. Kegiatan berikutnya adalah guru menjelaskan materi tentang himpunan kosong, himpunan nol, himpunan semesta, himpunan dan cara menentukan banyak dari himpunan bagian dan guru memberikan beberapa contoh kepada siswa sehingga siswa dapat memahami dan membedakan antara himpunan kosong, himpunan nol dan himpunan semesta, serta himpunan bagian dan menentukan banyaknya himpunan bagiannya. Setelah itu guru mengarahkan siswa untuk duduk berdasarkan kelompoknya masing-masing seperti yang telah ditentukan pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya guru mengarahkan dan membimbing siswa dalam tiap-tiap kelompok untuk menjawab soal yang terdapat dalam LKS 1.2. Selain itu, guru juga memotivasi siswa agar berani bertanya jika ada sesuatu yang mereka tidak tahu, baik itu kepada teman kelompoknya maupun kepada guru. Kemudian guru mempersilahkan siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas.

Pada akhir pembelajaran guru tidak sempat membimbing siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran dan PR karena keterbatasan waktu yang ada. Guru

hanya memberikan soal kuis sebanyak dua nomor. Kemudian guru menginformasikan tes yang akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya dan memotivasi siswa untuk belajar dengan baik agar hasil yang diperoleh bisa maksimal. Selanjutnya guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam penutup.

c. Observasi

Hasil observasi pertemuan pertama dan kedua terhadap guru menunjukkan bahwa guru tidak memotivasi siswa diawal pembelajaran, guru tidak menyampaikan tujuan dan indikator keberhasilan hasil belajar, guru kurang mampu mengorganisasikan siswa kedalam kelompok dengan baik yang menyebabkan suasana kelas menjadi gaduh, guru tidak memberikan penghargaan terhadap kelompok yang memperoleh nilai terbaik, guru kurang optimal dalam mengorganisasikan waktu dengan baik dan guru tidak memberikan tugas kepada siswa. Sedangkan hasil observasi terhadap siswa menunjukkan bahwa beberapa siswa kurang memperhatikan penyampaian guru, beberapa siswa yang kurang aktif dalam kegiatan diskusi kelompoknya, beberapa siswa masih agak malu-malu berada dalam kelompoknya, siswa cenderung masih takut untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dan siswa anggota kelompok lain tidak berani menanggapi bahkan ada siswa yang tidak memperhatikan hasil presentasi temannya.

d. Evaluasi

Hasil tes menunjukkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran mengalami peningkatan dari hasil tes awal. Siswa yang memperoleh nilai ≥ 60 sebanyak 17 dari 24 siswa atau ketuntasan klasikalnya sebesar 70, 83 % dengan rata-rata 65,5. Jika dibandingkan dengan tes awal, hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 20 %.

e. Refleksi

Tahap ini, peneliti bersama guru mendiskusikan kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I untuk kemudian diperbaiki pada siklus II. Penerapan model pembelajaran kooperatif STAD oleh guru pada siklus I masih belum optimal dimana rata-rata ketuntasan skenario pembelajaran hanya mencapai 75 %.

3. Siklus II

a. Perencanaan

Perencanaan siklus II dilakukan dengan menyusun perangkat dan instrumen yang dibutuhkan dan meminimalisir kelemahan-

kelemahan pada siklus I agar mencapai hasil yang optimal.

b. Pelaksanaan Tindakan

1) Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan dengan indikator pencapaian yang ingin dicapai siswa adalah dapat menentukan irisan dan gabungan dua himpunan. Pelaksanaan pembelajaran ini sama seperti pertemuan sebelumnya, baik langkah-langkah maupun komposisi anggota kelompok. Pertemuan pertama ini diawali oleh guru dengan membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar siswa dan bertanya kepada ketua kelas siapa siswa yang tidak hadir. Selanjutnya guru menyampaikan materi yang akan dipelajari beserta indikator pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan tersebut.

Setelah kegiatan pendahuluan dilaksanakan, guru memulai untuk melaksanakan kegiatan inti. Guru mengawali kegiatan inti dengan menjelaskan materi. Setelah guru menjelaskan materi secara singkat, kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan mempersilahkan siswa untuk duduk dalam kelompoknya masing-masing namun sama seperti pada pertemuan sebelumnya, suasana kelas kembali menjadi gaduh. Setelah itu, guru membagikan LKS 2.1 kepada masing-masing kelompok dan mempersilahkan siswa untuk mendiskusikan dan menyelesaikan soal LKS 2.1 yang telah diberikan secara berkelompok. Setelah berdiskusi selama kurang lebih 30 menit, guru kemudian meminta wakil dari setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil pekerjaan mereka. Selanjutnya guru kemudian menyimpulkan jawaban akhir soal LKS dan kemudian memberikan kuis kepada siswa. Namun, karena bel pergantian jam berbunyi guru tidak sempat lagi membimbing siswa dalam merangkum materi yang di ajarkan dan langsung memberikan PR. Selanjutnya mengucapkan salam penutup sebagai tanda berakhirnya kegiatan pembelajaran.

2) Pertemuan Kedua

Guru mengawali pertemuan kedua ini dengan mengucapkan salam dan mengecek kehadiran siswa, kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan materi yang akan diajarkan pada pertemuan tersebut disertai dengan indikator dan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran hari itu. Setelah itu, guru menanyakan apakah siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Setelah

membahas tugas, guru kemudian memotivasi siswa dan memberi apersepsi dengan mengaitkan materi yang telah mereka pelajari sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Kegiatan pendahuluan ini kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan mengenai model pembelajaran yang akan digunakan, yaitu model pembelajaran kooperatif STAD. Namun, berbeda dengan pertemuan sebelumnya, pada pertemuan kedua ini siswa telah duduk bersama kelompoknya sejak guru memasuki kelas.

Kemudian guru memulai kegiatan inti dengan menjelaskan secara jelas materi lanjutan dari pertemuan pertama yaitu menentukan selisih dan komplemen suatu himpunan yang disertai beberapa contoh. Setelah itu, guru mempersilahkan mengerjakan LKS secara berkelompok dilanjutkan mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Kemudian, guru melanjutkan dengan memberikan soal evaluasi akhir pembelajaran. Setelah itu, guru bersama siswa merangkum materi yang telah dipelajari pada pertemuan tersebut.

c. Observasi

Hasil observasi pada pertemuan pertama dan kedua terhadap guru menunjukkan bahwa guru sudah mulai optimal dalam mengorganisasikan waktu dengan baik sehingga semua tahapan dalam skenario sudah dilaksanakan, guru telah mampu mengefektifkan bimbingan terhadap siswa dalam kelompok, dan guru sudah memotivasi siswa untuk bertanya dan berdiskusi antar siswa dalam kelompok. Sedangkan observasi terhadap siswa menunjukkan bahwa siswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan, masih ada siswa yang tidak memperhatikan guru saat menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyampaikan materi, siswa sudah mulai berani untuk menanyakan masalah dalam menyelesaikan soal dan siswa aktif serta mulai tumbuh percaya diri untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas.

d. Evaluasi

Hasil tes menunjukkan bahwa penguasaan siswa terhadap materi pelajaran mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil tes awal dan tes siklus I. Banyaknya siswa yang memperoleh nilai ≥ 60 sebanyak 19 dari 24 siswa atau ketuntasan klasikalnya sebesar 79,16 % dengan rata-rata 67,29. Dalam hal ini hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 29 % dari tes awal (50%) dan 8,9% dari tes Siklus I (70,83%).

e. Refleksi

Pada tahap ini, peneliti bersama guru secara kolaboratif menilai dan mendiskusikan kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang terdapat pada pelaksanaan tindakan siklus II untuk kemudian diperbaiki dan dilaksanakan pada tindakan siklus III. Pada siklus II ini, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD oleh guru mulai menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan tindakan siklus I, hal ini dapat dilihat dari rata-rata ketuntasan skenario pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru mencapai 85 %.

4. Siklus III

a. Perencanaan

Perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan dilakukan dengan menyiapkan perangkat dan instrumen pembelajaran dan didasarkan hasil observasi, evaluasi dan refleksi pada tindakan siklus II

b. Pelaksanaan Tindakan

1) Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan dengan tujuan pencapaian yang ingin dicapai siswa adalah menyajikan irisan, gabungan maupun komplemen dalam diagram venn. Pembelajaran dilaksanakan sesuai RPP yang diawali dengan pemberian salam, pengecekan kehadiran siswa, dan penyampaian tujuan pelajaran, memotivasi siswa serta pemberian apersepsi.

Setelah itu, guru memulai kegiatan inti dengan menjelaskan secara singkat materi selanjutnya yaitu menjelaskan diagram venn, cara membaca diagram venn dan menyajikan operasi himpunan baik itu irisan, gabungan maupun komplemen dalam diagram venn dengan memberikan beberapa contoh. Karena siswa telah duduk bersama dengan kelompoknya, kegiatan selanjutnya adalah guru membagikan LKS 3.1 kepada seluruh siswa untuk dikerjakan secara berkelompok dan mendiskusikannya serta mempersilahkan siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Sama seperti sebelumnya, guru menunjuk secara acak kelompok yang akan mempresentasikan hasil diskusi mereka. Setelah guru menyimpulkan jawaban dari pertanyaan yang muncul saat diskusi, guru mempersilahkan siswa untuk bertanya jika masih ada hal-hal yang belum dimengerti siswa. Guru melanjutkan kegiatan pembelajaran dengan memberikan soal tes akhir pembelajaran. Setelah itu, guru membimbing siswa untuk merangkum materi yang telah mereka pelajari pada

pertemuan tersebut, dan memberikan PR. Selanjutnya guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam penutup.

2) Pertemuan Kedua

Indikator pencapaian yang ingin dicapai siswa pada pertemuan kedua adalah menyelesaikan masalah sehari-hari menggunakan diagram venn. Guru mengawali pertemuan kedua ini dengan membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mengecek kehadiran siswa, kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan materi yang akan diajarkan pada pertemuan tersebut disertai dengan indikator dan tujuan serta apersepsi. Kegiatan pendahuluan ini kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan mengenai model pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan tersebut, yaitu model pembelajaran yang sama dengan pertemuan sebelumnya.

Setelah itu, guru memulai kegiatan inti dengan menjelaskan secara singkat dan jelas materi serta memberikan beberapa contoh. Karena siswa telah duduk bersama dengan kelompoknya, kegiatan selanjutnya adalah guru membagikan LKS 3.2 kepada seluruh siswa untuk secara berkelompok dan mendiskusikannya. Kemudian guru menunjuk secara acak kelompok yang akan mempresentasikan hasil diskusi mereka. Setelah guru menyimpulkan jawaban dari pertanyaan yang muncul saat diskusi, guru mempersilahkan siswa untuk bertanya jika masih ada hal-hal yang belum dimengerti siswa. Selanjutnya guru memberikan soal evaluasi akhir pembelajaran. Setelah evaluasi, guru memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah dan menutup pelajaran dengan mengucapkan salam penutup.

c. Observasi

Observasi pertemuan pertama dan kedua terhadap guru menunjukkan bahwa guru sudah mulai optimal dalam mengorganisasikan waktu dengan baik sehingga semua tahapan dalam skenario sudah dilaksanakan, guru sudah bisa membimbing siswa dalam kelompok, dan guru sudah memotivasi siswa untuk bertanya dan berdiskusi antar siswa dalam kelompok. Sedangkan observasi terhadap siswa menunjukkan bahwa masih ada siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru saat menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyampaikan materi, siswa sudah mulai berani untuk bertanya kepada guru jika ada masalah dalam menyelesaikan soal serta siswa aktif dan berani dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas.

d. Evaluasi

Hasil belajar siswa terhadap materi pelajaran terjadi peningkatan dibandingkan dengan hasil tes awal, tes siklus I dan tes siklus II. Pada tes siklus ini, banyaknya siswa yang memperoleh nilai lebih dari 60 sebanyak 20 dari 24 siswa atau ketuntasan klasikalnya sebesar 83,3 % dengan rata-rata 69,01. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 33,3 % dari tes awal (50%), 12,5% dari tes Siklus I (70,83%) dan 4,17% dari tes siklus II (79,16%).

e. Refleksi

Pada tahap refleksi dilakukan kegiatan diskusi antara peneliti bersama guru mata pelajaran mengenai hal-hal yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Hasil observasi dan evaluasi menunjukkan hasil yang memuaskan, dimana rata-rata ketuntasan skenario pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru yang telah mencapai 95%.

Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang terdiri dari 3 siklus. Pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif STAD. Model pembelajaran kooperatif STAD ini dianggap cocok dan sesuai dalam matapelajaran yang telah terdefinisi dengan jelas seperti matematika (Slavin, 2008: 12). Penggunaan model tersebut bertujuan untuk memperbaiki kondisi proses pembelajaran yang terjadi di kelas VII₁ SMP Negeri 15 Kendari pada materi himpunan yang sebelumnya menggunakan model pembelajaran langsung yang lebih didominasi guru. Model pembelajaran langsung ini mengakibatkan interaksi yang ada saat pembelajaran berlangsung hanya terjadi antara siswa yang dapat menangkap dengan cepat apa yang dijelaskan guru sedangkan yang lain hanya diam saja, bahkan adapula siswa yang bercanda dengan temannya saat pembelajaran berlangsung. Hal ini mengakibatkan siswa merasa jenuh dan tidak ada motivasi untuk mengikuti pembelajaran, yang lebih jauh berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa.

Model pembelajaran kooperatif STAD terdiri atas beberapa langkah yaitu penyajian kelas, kelompok, kuis, skor perkembangan individual dan penghargaan. Kelompok dan kerja tim merupakan ciri terpenting dari STAD (Rusman, 2012: 214). Siswa mempelajari

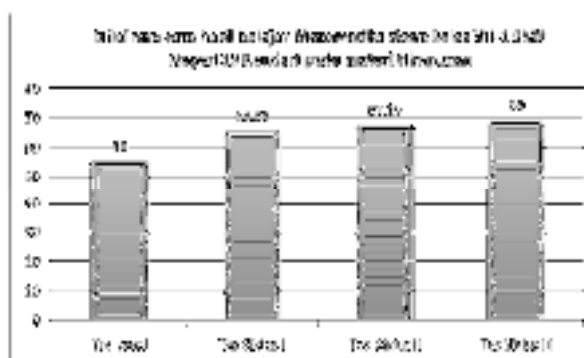
materi bersama dengan kelompok dan memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Setelah semua memahami barulah siswa diuji secara individu melalui kuis dimana saat kuis mereka tidak boleh saling membantu (Sartika, 2013: 88). Melalui nilai atau skor kuis dapat diketahui seberapa besar pemahaman siswa mempelajari materi di dalam kelompok. Setiap anggota kelompok harus berusaha memperoleh nilai maksimal agar memperoleh skor kelompok yang tinggi (Putri, 2019: 37). Skor perolehan kelompok didasarkan pada skor perkembangan yang diperoleh siswa dalam kelompok atas nilai sebelumnya. Jadi, model pembelajaran kooperatif STAD memiliki prosedur sederhana untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam mengeluarkan pendapat dan saling mendukung satu sama lain dalam memahami suatu konsep.

Berdasarkan nilai hasil tes awal yang diperoleh, peneliti bersama guru membentuk kelompok siswa. Siswa dikelompokkan ke dalam lima kelompok yaitu Kelompok I, Kelompok II, Kelompok III dan Kelompok IV terdiri atas lima orang dan Kelompok V terdiri atas empat orang, dengan masing-masing kelompok yang dibentuk secara heterogen. Hal ini sejalan dengan Trianto (2009: 68) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif STAD merupakan bentuk model pembelajaran kooperatif yang menggunakan kelompok-kelompok kecil bersifat heterogen dengan jumlah anggota kelompok 4-6 siswa.

Hasil evaluasi pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif STAD. Setelah siklus I dilaksanakan, capaian hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 20 % dari tes awal. Hasil tes siklus II menunjukkan bahwa hasil belajar siswa terjadi peningkatan 8,33 % dari tes siklus I. Hasil evaluasi siklus III menunjukkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran mengalami peningkatan dari hasil tes tindakan siklus I dan II. Pada tes tindakan siklus III, siswa yang memperoleh nilai lebih besar dari 60 bertambah menjadi 20 siswa dari 24 siswa atau sebesar 83,3 % dengan rata-rata 69,01. Terjadinya peningkatan ini disebabkan karena semakin sempurnanya proses pelaksanaan model pembelajaran kooperatif STAD. Secara umum, siswa telah mampu bekerjasama, bertukar pendapat, dan saling membantu sama lain, khususnya antara

siswa yang berkemampuan akademik lebih baik dan kurang baik.

Selain itu, rerata hasil belajar dari siklus I ke siklus III juga mengalami peningkatan seperti ditunjukkan gambar berikut



Gambar 2. Nilai rerata hasil belajar matematika siswa pada materi himpunan

Indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini telah tercapai yaitu lebih dari 80% siswa telah mencapai nilai lebih dari 60 dan lebih dari 85% proses pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan siswa sudah tercapai. Dengan demikian disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD hasil belajar matematika siswa kelas VII₁ di SMP Negeri 15 Kendari pada materi himpunan dapat ditingkatkan.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Model pembelajaran kooperatif STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII₁ SMP Negeri 15 Kendari pada materi himpunan. Peningkatan ini diperoleh dari hasil tes siklus I sampai siklus III. Siklus I mencapai 70,83% , siklus II mencapai 79,16 % dan siklus III mencapai 83,3%.

Model pembelajaran kooperatif STAD terlaksana sesuai dengan skenario pembelajaran di kelas VII₁ SMP Negeri 15 Kendari. Keterlaksanaan siklus I mencapai 75%, siklus II 85%, dan siklus III mencapai 95%.

Saran

Diharapkan guru mata pelajaran matematika dapat memahami, menerapkan serta mengembangkan model pembelajaran kooperatif STAD atau model pembelajaran kooperatif lainnya dalam proses pembelajaran matematika yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan keadaan siswanya.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Erviana, Lilis. (2014). *Pengaruh Minat Belajar, Sikap, Dan Persepsi Siswa Tentang Cara Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Pada SMP Negeri Di Kabupaten Bulukumba*. Tesis Program Pascasarjana UNM.
- Ismanto dan Hartono. (2014). Keefektifan Model STAD dan Direct Learning Berdasarkan Prestasi dan Minat Belajar Matematika Materi Kesebangunan Bangun Datar. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika Volume 9 – Nomor 2, Desember 2014, (147-160)*
- Komariah, dkk. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Siswa SMP Berbasis Android. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika), Vol 4(1), 43-52*
- Majid, Abdul. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rahmi. (2013). Menciptakan Pembelajaran Matematika yang Kreatif dan Menyenangkan. *Journal Pelangi. Vol. 6 No.1 Desember 2013 (1-8)*
- Putri, dkk. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Model Pembelajaran STAD dengan Media Realia Siswa Kelas 4 SDN Dadapayam 01. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika Vol 6 No 1 2019 E ISSN: 2549-8401 P ISSN:2339-2444*.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafinda Persada.
- Sartika dan Puspitasari. (2013). Perbedaan Kemampuan Komunikasi Matematik siswa Antara yang Mendapatkan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Divisions dengan Model Pembelajaran Guided Note Taking. *Jurnal Pendidikan Matematika Volume 2, Nomor 2, Mei 2013*
- Slavin, R. E. (2008). *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktek*. Bandung: Nusa Media
- Sumantri dan Satriani. (2016). The Effect of Formative Testing and Self-Directed Learning on Mathematics Learning Outcomes. *International Electronic Journal of Elementary Education, 2016, 8(3), 507-524*.

Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Prenada Media Group